

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta

Gianti Gunawan, Yus Nugraha, Marina Sulastiana, dan Diana Harding

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

Implementation of character education based on local wisdom has been implemented in Purwakarta through Sundanese architecture of education buildings, government and public places. Purwakarta also has a policy about 7 special days of education. This research method is descriptive with qualitative approach. Researchers conducted SWOT analysis from character education program based on local wisdom at Junior High School in Purwakarta. Research located at SMPN Kahuripan Purwakarta. Analysis from the research is use to make principles of management by George Terry, including planning, organizing, actuating, and controlling. The methods research are observation, interview, and questionnaire. The research find that the main obstacle that needs attention is the teacher's readiness / skill. In this case workshops can be conducted to assist teachers about the curriculum, in terms of reducing character education programs based on local wisdom in their respective subjects. Basically they have a positive assessment, it's just a constraint on the application.

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Purwakarta*

I. Pendahuluan

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional 2003, Bab I, Pasal 1, ayat I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah adalah lembaga untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif pada anak. Pada dasarnya, pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah menuntut untuk dapat memaksimalkan kemampuan dan kecakapan kognitif. Jika memandang pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas, ada sebuah hal yang sangat penting yang sering kali terlewatkan oleh para guru, yaitu mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran yang amat

penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan psikologis.

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Di era-globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Beberapa perubahan yang dialami remaja adalah perubahan fisik, psikis, dan sosial. Menurut teori Erik Erickson (1989), remaja merupakan masa yang kritis (*storm and stress*), dimana remaja berusaha mempunyai suatu peranan yang berarti dalam lingkungan sosialnya. Transisi dari anak ke remaja dan masa peka pada perubahan sosial, muncul perasaan terasing/ menyendiri, dan tidak dapat mengambil keputusan (*identity confusion*).

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian masyarakat Indonesia kurang siap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai indikator antara lain dengan banyaknya siswa yang tidak berkarakter. Sebagian remaja/siswa di Indonesia belum siap dalam menghadapi era globalisasi informasi. Mereka mengadopsi kebudayaan asing tanpa memfilter terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan karakteristik dan budaya Indonesia. Bentuk kenakalan remaja tersebut antara lain, perkelahian, seks dini, tidak menghormati orang tua dan guru, pemakaian narkoba (Narkotika dan Obat berbahaya lainnya) yang sering juga disebut dengan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa semakin berkembangnya kemajuan teknologi, tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak Sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di Sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan *life skills* dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan

melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Kearifan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik atau positif.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta. Melalui kebijakan Bupati, setiap sekolah di Kabupaten Purwakarta harus melaksanakan nilai-nilai budaya sunda di sekolah. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta diwujudkan dengan memberi ciri khas sunda pada arsitektur bangunan pendidikan, pemerintahan dan tempat-tempat umum. Kontruksi bangunan yang disebut Julang Ngapak, serta bentuk pagar ala sunda merupakan contoh implementasi nilai budaya sunda pada kontruksi bangunan. Di Sekolah-sekolah di Kabupaten Purwakarta implementasi budaya sunda diwujudkan dengan menggunakan baju kampret hitam serta ikat kepala setiap hari selasa dan rabu. Kemudian para siswa dihimbau untuk membawa makanan yang mengandung umbi-umbian ke sekolah, sebagai ciri khas sunda. Penerapan kearifan lokal juga dilakukan dari aspek bahasa, tata krama dan etika sunda. Selain itu, siswa dibiasakan untuk (1) menjaga aliran sungai/irigasi untuk tetap bersih, (2) menjaga pohon-pohon dan tanaman-tanaman agar tetap tumbuh dengan menyiraminya setiap hari, (3) menanam pohon, bunga-bunga dan umbi-umbian di sekitar sekolah, (4)

belajar memasak di sekolah, (5) belajar menganyam dan menyulam, (6) belajar memelihara ayam, kambing, dan sapi, (7) belajar menggembala domba, (8) belajar memelihara ikan, (9) belajar menanam dan memanen padi di sekitar sekolah, (10) membawa makanan ke sekolah yang dibuat oleh ibunya, (11) membuat tas dan dipakai untuk ke sekolah, (12) memiliki tabungan di rumah di dalam bambu atau celengan, (13) mulai kegiatan belajar mengajar di sekolah jam 6 pagi, (14) puasa senin-kamis, dan (15) bagi yang beragama islam, dibiasakan shalat dhuha di kelas masing-masing dipimpin guru, bagi yang non muslim dibiasakan membaca kitab suci masing-masing. Selain itu, Kabupaten Purwakarta dalam membangun karakter juga memiliki kebijakan mengenai 7 hari ajaran pendidikan Purwakarta istimewa.

Diperlukan pengaturan yang sistematis, untuk membentuk karakter yang baik pada diri siswa, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak Sekolah untuk meningkatkan kualitas karakter siswa. Manajemen khusus yang dimaksud adalah manajemen pendidikan yang mampu mengidentifikasi, memformulasikan, dan mengimplementasikan kebijakan dan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada SMP di Kabupaten Purwakarta dengan efektif, kontinyu, dan lebih berhasil. Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas karakter siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak; baik dari Sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan program strategis penting sebagai penjabaran dari strategi pendidikan karakter yang di usung pemerintah secara global. Untuk itu Penelitian ini perlu dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap moral generasi khususnya yang berada di Kabupaten Purwakarta dan membentuknya menjadi berkarakter melalui kearifan lokal. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Purwakarta”**.

II. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data dengan mendatangi langsung pada objek penelitian di SMPN di Kabupaten Purwakarta melalui langkah- langkah:

1) Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi objektif Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

2) Teknik wawancara dan kuesioner

Teknik wawancara dan kuesioner digunakan untuk menjangkau evaluasi secara umum mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMPN Kahuripan di Kabupaten Purwakarta berdasarkan observasi serta wawancara dan kuesioner terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru.

Nilai Pembangunan bidang pendidikan di Purwakarta berdasarkan amanat Bupati harus didasarkan pada kearifan lokal. Semangat pemabangunan harus kembali pada nilai-nilai kultural, yang digali dari kearifan dan kebudayaan lokal. Semangat itu harus diterjemahkan kedalam berbagai sendi kehidupan.

Menurut Bupati Purwakarta, pendidikan menghasilkan orang yang cerdas secara keilmuan, dan baik secara moral. Inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Secara faktual ternyata pendidikan hanya menjawab aspek kognitif saja, sehingga hanya melahirkan manusia yang berilmu, tapi kurang bermoral. Disinilah letak kesalahan sistem pendidikan saat ini. Pada hakekatnya, pendidikan untuk seumur hidup (*long life education*). Baik anak muda maupun orang dewasa, semua berhajat kepada pendidikan di sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah tanggung jawab orang tua dan guru-guru, semata melainkan tanggung jawab bersama dari semua warga bangsa.

Pembangunan bidang pendidikan di Kabupaten Purwakarta diarahkan pada penguatan nilai-nilai lokal. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Purwakarta telah menetapkan arah kebijakan pembangunan pendidikan berupa perluasan dan kemudahan akses pendidikan yang bermutu, murah dan mudah dijangkau pada semua jenjang pendidikan dimulai dari pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi, terutama bagi masyarakat miskin dan daerah terpencil. Berbagai program dan kegiatan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta setiap tahunnya terus ditingkatkan, baik dari segi infrastruktur bangunan, sarana dan

prasarana belajar maupun peningkatan kesejahteraan guru terutama di daerah terpencil, sehingga dapat meningkatkan angka rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Berbagai upaya telah ditempuh guna menerapkan arah kebijakan pembangunan pendidikan dengan berbagai program prioritas dan unggulan antara lain Merger Sekolah Dasar (SD) satu kompleks; Periodisasi Kepala Sekolah; Sekolah Terpadu (TK-SD-SMP); Gerakan Tidak Putus Jenjang (SD ke SMP dan SMP ke SMU); Bantuan Bupati untuk Siswa Kurang Mampu (Kartu Guna); Peningkatan Relevansi lulusan SMA/SMK; Pengadaan Buku Gratis, Pengembangan Perpustakaan Sekolah dan Budaya Wakaf Buku; Penyelarasan anggaran pendidikan; Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal; Kurikulum Budi Pekerti; Kurikulum BTQ; Pemberian tunjangan guru daerah terpencil; Pengadaan Pegawai Tata Usaha (TU) di Sekolah Dasar; Pengadaan Tenaga Guru Ngaji dan Penerapan lima hari sekolah.

Adapun program yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Kabupaten Purwakarta adalah diwujudkan dengan program harian secara langsung yaitu sebagai berikut:

a. Hari Senin: *Ajeg Nusantara*

Ajeg Nusantara adalah momentum dalam rangka mewujudkan generasi muda yang mengenal akan nusantaranya (negaranya), cinta tanah airnya dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat melalui pembiasaan wawasan nusantara sehingga melahirkan sikap nasionalisme yang kokoh ditengah-tengah ancaman negara lain yang ingin merecoki bahkan mengobok-obok bangsa yang bhineka ini. Pada intinya *Ajeg Nusantara* ini bertujuan menegaskan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang besar akan mampu berdiri tegak sebagai bangsa yang maju dan beradab.

Langkah strategis: Pada hari senin itu, seluruh guru dapat menyampaikan berbagai hal tentang indonesia; tentang hamparan nusantara dan keunggulannya. Guru dengan berbagai latar mata pelajaran yang dibawakannya, harus mampu mensinergikan apa yang menjadi bahan pembelajaran kepada siswanya dikaitkan dengan keunggulan Nusantara. Contohnya, Guru Bahasa Inggris harus mampu menceritakan berbagai hal tentang suku Asmat, yang diceritakan dengan kemampuan Bahasa Inggris guru tersebut. Guru Biologi mampu bagaimana mengamati dan menjelaskan kepada siswa tentang sel hidup dari kerajaan-kerajaan nusantara, dari berbagai jenis suku adat yang menempati nusantara ini.

Guru Kimia, Fisika, Matematika menghitung berapa cadangan sumberdaya energi yang dimiliki di pulau Kalimantan, apa saja yang menjadi sumber mineral unggulannya.

Demikian pula dengan guru Bahasa Indonesia, guru sejarah, guru mata pelajaran lainnya mampu menjelaskan potensi tanah Papua, tanah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga pulau *Rote*. Guru juga diharapkan bisa membuka kembali wawasan tentang nusantara dengan berbagai cara, dengan meningkatkan minat baca buku wawasan nusantara, penggunaan internet, *browsing* melalui *google* dan penggunaan teknologi lainnya. Sehingga dari pembelajaran *Ajeg Nusantara*, diharapkan akan melahirkan siswa yang mumpuni pengetahuan wawasan nusantara dan potensinya. Lambat laun, siswa merasa bangga sebagai bagian dari negara yang memiliki potensi kekayaan berbagai hal dan siswa berani berdiri tegak dengan penuh percaya diri untuk menatap masa depannya dengan segudang angan dan cita-cita mulia membangun tanah nusantara, memanfaatkan ilmu dan keahliannya untuk kemajuan nusantara.

b. Hari Selasa: *Mapag Buana*

Mapag artinya menjemput, dan *buana* adalah dunia. Secara harfiah, *Mapag Buana* berarti memperluas wawasan terhadap dunia.

Langkah strategis: Pada hari Selasa, pendidikan lebih diarahkan pada pengenalan berbagai kanzah ilmu dunia. Bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi di sekolah diharapkan menggunakan bahasa internasional (bahasa Inggris).

c. Hari Rabu : *Maneuh di Sunda*

Pengertian *Maneuh di Sunda* merupakan hari yang mengandung makna kembali pada identitas dan jati diri sebagai seorang Sunda. Di tengah arus modernisme, nilai dan budaya Sunda mulai tergerus. Kondisi ini memprihatinkan, dimana generasi muda lupa akan identitasnya ini. Hal ini merupakan suatu bentuk ikhtiar yang konkrit dalam rangka menghidupkan kembali nilai dan budaya Sunda agar eksistensinya tidak terkikis oleh perubahan jaman.

Langkah strategis : Pada hari Rabu, siswa dan guru menggunakan pakaian Sunda, pakaian tradisi pangsi/kampret lengkap dengan iket untuk siswa dan guru laki-laki dan kebaya lengkap dengan sampung kebat bagi siswa dan guru perempuan. Guru mengenalkan nilai hidup orang Sunda. Siswa mempelajari kampung adat mana saja yang masih memegang

teguh tradisi sunda, seperti halnya *baduy*, *kasepuhan adat cipta gelar*, *kasepuhan adat sinar resmi cisolok* sukabumi, kampung naga dan lainnya.

Guru juga membahas tradisi sunda dari cara bercocok tanamnya, sistem pertanian yang digunakan, jenis kulinernya, termasuk seni tradisi dari mulai seni musik, seni karawitan, seni tari dan seni tradisi lainnya yang memperkaya budaya sunda.

d. Hari Kamis: *Nyanding Wawangi* (Hari Estetis)

Kebebasan berkespresi menjadi suatu hal yang mendapat perhatian khusus di Kabupaten Purwakarta. Pengetahuan siswa yang sudah mengenal jati diri budayanya, membuka cakrawala nusantara dan telah mengarungi dunia, maka ia akan naik pada tingkatan selanjutnya sebagai siswa yang siap hidup merdeka, belajar tanpa batas, membuka jendela ilmu dengan kemampuan dirinya sendiri. Dengan adanya *Nyanding Wawangi* yang mengandung makna memberikan ruang untuk kebebasan berkespresi, disini daya, rasa, dan karsa siswa terbuka untuk menggali potensi dan kreatifitasnya sehingga akan menjadi hari yang penuh dengan kebebasan berekspresi dengan peserta didik.

Langkah strategis : Belajar sastra, belajar rasa, dan tentu budi pekerti melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan melalui sekolah sebagai miniatur pusat peradaban. Nilai-nilai keindahan diciptakan dalam ruang kelas. Guru geografi dapat bercerita tentang alam semesta, dunia antariksa, tentang bulan dan tentang bintang. Guru-guru lainnya, melalui pembelajaran dengan penghayatan sastra. Siswa dituntut untuk berkreasi dan inovasi dalam setiap pembelajarannya, misalkan menuangkan kritiknya pada guru namun dengan penyampaian bahasa puisi, agar yang dilahirkan keindahan dan saling menghargai.

e. Hari Jum'at: *Nyucikeun diri*

Nyucikeun diri (mensucikan diri) berarti mendekatkan hati, jiwa dan pikiran kepada Yang Maha Kuasa.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mensucikan diri, mulai dengan melakukan kontemplatif atas apa yang telah dilakukan hidup pada hari-hari sebelumnya. termasuk memperkuat nilai-nilai ritualitas dan spiritualitas.

Langkah strategis : Guru mengajak siswa melakukan kegiatan keagamaan bersama-sama.

f. Hari sabtu-minggu : *Betah di imah*

Hari ketujuh siswa diajak agar mencintai rumah sebagai tempat bernaung keluarga. *Betah di Imah* merupakan pembiasaan yang memiliki nilai agar siswa dekat dengan keluarganya dan dapat berinteraksi sehingga tertransformasi nilai-nilai kebatinan antar anggota keluarga yang ada di rumah terutama dengan kedua orang tua yang merupakan tempat pendidikan yang paling pertama dan utama. Disamping dekat dengan keluarga diharapkan siswa juga dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Langkah strategis : Sabtu-minggu guru tidak memberikan tugas apapun kepada siswa.

Berdasarkan buku panduan penerapan pendidikan karakter di sekolah yang disusun dan diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan Nasional, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam empat ranah sebagai berikut:

- a. Pengajaran dan Pembelajaran;
- b. Pengembangan Budaya Sekolah (*School Culture*) dan Pusat Kegiatan Belajar;
- c. Ko-kurikuler dan Ekstra-kurikuler;
- d. Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat.

Melalui keempat ranah tersebut, sekolah di Kabupaten Purwakarta dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan mengembangkan beberapa kegiatan inovatif dan kreatif. Kegiatan-kegiatan ini direncanakan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan dan disusun dalam Rencana Kerja Tahunan Sekolah (Renja) dan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), sehingga semua pemangku kepentingan di sekolah dapat memahami kegiatan-kegiatan tersebut dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya. Untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut, semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan improvisasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, dan mengembangkannya sebagai kegiatan inovatif untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Upaya sadar yang kemudian direncanakan secara matang oleh sekolah ini bukan semata-mata menjadi tanggung jawab Kepala sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk orang tua. Untuk lebih jelas digambarkan dengan bagan di bawah ini:

Tabel I. : Ranah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dan Kegiatan yang dapat di Laksanakan di SMPN Kahuripan Kabupaten Purwakarta

No.	Ranah Penerapan	Kegiatan
1.	Pengajaran dan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. 7 hari istimewa 2. Membuka pelajaran dengan appersepsi tentang pendidikan karakter sunda 3. Memajang hasil karya siswa yang berhubungan dengan budaya sunda 4. Memberikan <i>reward</i> dan <i>award</i> terhadap prestasi siswa yang berkenaan dengan budaya sunda 5. Mata pelajaran muatan budaya sunda 6. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran budaya sunda 7. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Muatan lokal budaya sunda
2.	Pengembangan Budaya Sekolah (<i>School Culture</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Festival budaya sunda 2. Festival akhir tahun pelajaran 3. Menyusun tata tertib sekolah/kelas (<i>School/ Classroom Rules</i>) 4. Upacara Bendera yang dipadukan dengan budaya sunda 5. Kantin Kejujuran 6. Program Senin sampai Sabtu yang berkenaan dengan budaya sunda 7. Bersalaman sebelum masuk kelas 8. Taman sekolah
3.	Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian 2. Kesenian 3. Pemantapan pembelajaran 4. Keagamaan 5. Olahraga 6. Pengenalan lingkungan 7. Seni karawitan 8. Perkebunan 9. Peternakan 10. Perikanan 11. Angklung 12. Seni Rupa 13. Pelatihan Etiket budaya sunda 14. Silat
4.	Kegiatan Keseharian di Rumah dan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar membuat sambal (<i>nyambel</i>) 2. Rekreasi keluarga 3. Bermain ke sawah / lading 4. Mengembala domba

Nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan di sekolah lewat program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menurut Kemendiknas tahun 2010, yaitu sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12)

menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Salah satu kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menurut para guru antara lain karena belum adanya contoh-contoh yang dapat dicoba atau diterapkan dalam kegiatan nyata oleh sekolah.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, diperlukan manajemen pendidikan yang mampu mengidentifikasi, memformulasikan, dan mengimplementasikan kebijakan dan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada SMP di Kabupaten Purwakarta dengan efektif, kontinyu, dan lebih berhasil. Manajemen tersebut harus mampu merumuskan dan mewujudkan formulasi strategi dan implementasi strategi secara sistematis, berkesinambungan, integratif, dan berkualitas. Dalam hal ini, diperlukan manajemen strategik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada SMP di Kabupaten Purwakarta.

Melalui hasil penelitian dari kondisi di SMPN Kahuripan di Kabupaten Purwakarta yang didapatkan melalui hasil observasi, wawancara dan kuesioner, berikut ini dipaparkan hal-hal yang menjadi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dalam implemementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal :

STRENGTH	OPPORTUNITY
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Daerah yang <i>concern</i> terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal 2. DPRD dan Dewan Pendidikan mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal 3. Dukungan anggaran dari pemda dan pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai 4. Program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang terencana sesuai dengan minat siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah pusat yang mulai <i>concern</i> terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal 2. Anggaran Pendidikan dari pusat untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal
WEAKNESS	THREAT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru masih kebingungan dalam menerapkan ide mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mata pelajarannya masing-masing 2. Sarana dan prasarana yang masih kurang (komputer) 3. Masih ada sebagian orang tua siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuknya budaya luar melalui kemajuan teknologi yang pesat dapat melunturkan nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan di sekolah

- yang belum memiliki kepedulian terhadap pembangunan pendidikan karakter anak nya
4. Masih ada sebagian kecil lingkungan keluarga yang belum mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dan agama yang ditanamkan di sekolah dalam kehidupan keluarga

Berikut ini bagan saran untuk pengembangan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi guru, yang meliputi tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) :

PLANNING	ORGANIZING
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun visi, misi, tujuan, dan sasaran mata pelajaran yang betul-betul sesuai dengan karakter dan kearifan lokal setempat 2. Membuat strategi yang efektif untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal 3. Membuat kebijakan sekolah yang konsisten dan berkelanjutan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal 4. Menyusun program pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi lingkungan 5. Merencanakan anggaran yang memadai untuk mendukung program pengembangan pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian tugas secara terorganisir dan berkualitas untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sesuai dengan kompetensi masing-masing guru 2. Mempersiapkan sarana prasarana dan anggaran yang memadai
ACTUATING	CONTROLLING
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengimplementasikan visi misi, tujuan, sasaran dan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara konsisten dan berkelanjutan 2. Dengan komitmen yang kuat melaksanakan strategi dan kebijakan sekolah mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal 3. Pemimpin memberikan motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara periodik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengawasan secara periodik dan berkala oleh pihak internal maupun eksternal mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan, bahwa dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMPN Kahuripan di Kabupaten

Purwakarta terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Berikut ini rekomendasi dalam rangka memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut:

1. Hambatan utama yang perlu mendapat perhatian adalah pada kesiapan / *skill* guru. Dalam hal ini dapat dilakukan *workshop* untuk membantu guru-guru mengenai kurikulum, dalam hal menurunkan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata pelajarannya masing-masing. Pada dasarnya mereka memiliki penilaian yang positif dan menyukai program tersebut, hanya saja terkendala pada pengaplikasiannya.
2. Menambah sarana dan prasaran yang menunjang pelaksanaan program pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal. Saat ini yang dianggap *urgent* adalah penambahan unit komputer.
3. Pihak Dinas Pendidikan dan pihak Sekolah perlu meningkatkan kinerja dalam pencapaian tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien dalam konteks pengembangan Karakter, misalnya dengan adanya proses evaluasi yang rutin mengenai kinerja institusi, semua pihak agar mengetahui kekuatan dan kelemahan kinerja Institusi sehingga mudah untuk merumuskan strategi yang efektif dalam pengembangan karakter dan semua lini institusi berkarakter berbasis kearifan lokal sehingga tercapainya visi misi dan tujuan.
4. Kepala Sekolah hendaknya lebih meningkatkan koordinasi dengan masing-masing guru melalui rapat yang diadakan minimal satu bulan sekali untuk memonitor siswa dalam mengaplikasikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.
5. Untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan wawancara terhadap perwakilan orang tua dan siswa agar dapat diketahui evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara menyeluruh dari sudut pandang pengguna jasa.

V. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dalmeri. (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter – Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character*. Jakarta : Jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1: 269-288
- Erikson, E.H. (1989). *Indentitas dan siklus hidup manusia*. Alih bahasa oleh agus cremers. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.

- George, R. Terry.(2000). *Prinsip-Prinsip Manajemen (Edisi Bahasa Indonesia)*. Bandung : PT. Bumi Aksara
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemendiknas.
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rangkuti, F. (2000), *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1*.